

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP MAHASISWA PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL TERHADAP TINDAK KEKERASAN FISIK SUAMI TERHADAP ISTRI: STUDI DI 6 PROVINSI**

Oleh:

Binahayati Rusyidi, Nunung Nurwati, Sahadi Humaedi

### **Abstrak**

Penelitian kuantitatif berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial mengenai kekerasan fisik terhadap istri ini bertujuan menganalisa faktor-faktor yang berasosiasi dengan sikap terhadap justifikasi kontekstual kekerasan fisik terhadap istri. Penelitian ini didasarkan pada kerangka teoritis dari perspektif sosio-demografis, structural dan feminis.

Responden merupakan mahasiswa dari 7 perguruan tinggi yang menyelenggarakan program Ilmu Kesejahteraan Sosial di provinsi Bengkulu, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Papua. Universitas dipilih secara purposive untuk menjamin keterwakilan wilayah Indonesia. Responden dipilih melalui convenience sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Data analysis dilakukan dengan teknik hierarchical regression.

Sebanyak 582 mahasiswa tahun rata-rata berusia 19,8 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas mahasiswa memandang tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri dapat diterima dalam kondisi tertentu yaitu jika istri berselingkuh dengan pria lain, istri menggunakan zat yang memabukkan, istri bernesraan dengan laki-laki lain atau istri menyakiti anak-anak. Penelitian menemukan bahwa sikap mahasiswa terhadap kekerasan fisik oleh suami terhadap istri dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial demografis dan sosial budaya yaitu sikap mengenai peran jender, afiliasi agama dan tingkat pendidikan ibu responden.

Sikap terhadap peran jender merupakan prediktor yang paling berpengaruh; semakin egaliter sikap terhadap peran jender, maka responden akan semakin menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tindak kekerasan fisik terhadap istri dalam berbagai konteks. Responden non-Muslim menunjukkan sikap yang lebih tidak mendukung tindak kekerasan dibandingkan responden Muslim. Sementara itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu responden maka responden semakin tidak setuju terhadap tindak kekerasan fisik terhadap istri.

Implikasi terhadap pendidikan pekerjaan sosial didiskusikan dalam artikel ini. Termasuk di dalamnya meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap kesetaraan jender dan perhatian terhadap isu-isu mengenai isu dan korban kekerasan terhadap perempuan.

Kata kunci: kekerasan terhadap perempuan, mahasiswa kesejahteraan sosial, sikap dan faktor sosial budaya

## Latar Belakang

Kekerasan dalam rumah tangga, khususnya kekerasan terhadap istri mendominasi tindak kekerasan terhadap perempuan dan semakin mendapat perhatian global sebagai salah satu isu sosial dan pelanggaran hak asasi manusia (Krug, Dahlberg, Mercy, Zwi, & Lozan, 2002; Burton, Duvvury, & Varia, 2000; Bond & Philips, 2001). Komisi Nasional Perempuan menunjukkan angka tindak kekerasan oleh suami terhadap istri merupakan bentuk utama kekerasan terhadap perempuan Indonesia dengan jumlah kasus dilaporkan meningkat setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun 2009 terdapat 143.586 laporan kasus, naik menjadi 279.688 kasus pada tahun 2013 kasus dan lebih dari 90% merupakan bentuk kekerasan suami terhadap istri (Komnas Perempuan, 2010, 2014). Kecenderungan yang sama juga dilaporkan dalam survey nasional pertama mengenai Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak yang diselenggarakan pada tahun 2006. Dari hasil wawancara dengan perempuan dewasa yang berasal dari 68.000 rumah tangga di 33 provinsi di Indonesia disimpulkan bahwa tindak kekerasan fisik terhadap istri oleh suami merupakan bentuk kekerasan yang paling umum ditemukan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Biro Pusat Statistik, 2006).

Berbagai studi menunjukkan bahwa tindak kekerasan dalam rumah tangga; khususnya kekerasan fisik yang berlangsung dalam

frekuensi tinggi, terjadi dalam jangka waktu lama, dan serius berasosiasi dengan berbagai dampak negative terhadap keberfungsian dan kualitas hidup korban, keluarga dan masyarakat. Dampak-dampak tersebut termasuk luka atau cacat permanen bahkan kematian (Krug dkk., 2002), masalah-masalah kesehatan jangka panjang seperti gangguan jantung, gangguan-gangguan sistem reproduksi, dan masalah-masalah pencernaan serius yang terus berlangsung meskipun setelah tindak kekerasan berakhir (Campbell, 2002; Krug dkk., 2002), serta masalah-masalah kejiwaan yang memerlukan penanganan medis seperti depresi, kecenderungan bunuh diri, gangguan kecemasan, penggunaan obat-obat terlarang serta gangguan post trauma (Campbell, 2002, Haj-Yahia, 2000; Philips, Rosen, Zoellner, & Feeny, 2006; Sidibe dkk., 2006).

Berbagai penelitian juga memvalidasi bahwa anak dan remaja yang menyaksikan atau menjadi korban tindak kekerasan dalam rumah tangga berisiko sangat tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dan perilaku (Holt, Buckley, and Whelan, 2008), atau menjadi pelaku tindak kekerasan serupa setelah dewasa sehingga menimbulkan fenomena intergenerational transmission of violence (Jewkes, Levin & Penn-Kenaka, 2002; Holt dkk., 2008). Masalah tindak kekerasan juga berimplikasi pada biaya sosial ekonomi yang dikeluarkan untuk menyediakan pelayanan penanganan korban dan pelaku serta turunnya

produktivitas dan kualitas hidup, terutama di kalangan korban ((Burton dkk., 2000; Krug dkk., 2002; World Health Organization, 2004).

Undang-Undang Penanggulangan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga tahun 2004 menegaskan kewajiban pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk menangani tindak kekerasan terhadap istri di antaranya melalui penyediaan pelayanan dan perlindungan bagi korban. Undang-undang tersebut juga menegaskan kriminalisasi terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga di mana pelaku dapat diproses secara hukum dan mendapat hukuman pidana/denda. Pekerja sosial merupakan salah satu profesi yang mendapat mandat dari Undang-undang tersebut untuk menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan sosial bagi korban dan pelaku serta mengadvokasi kepentingan korban.

Oleh karena itu penting untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi sikap calon pekerja sosial mengenai tindak kekerasan terhadap istri setidaknya berdasarkan atas dua alasan. Pertama, para mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah anggota masyarakat dan calon pekerja sosial yang akan menjadi salah satu ujung tombak profesional dalam penanganan masalah tindak kekerasan. Sikap pemberi pelayanan mengenai tindak kekerasan akan sangat mempengaruhi bentuk reaksi mereka terhadap korban atau pelaku. Sikap tidak simpatik dan menyalahkan korban yang ditunjukkan petugas pelayanan sosial kepada

korban merupakan penghalang bagi korban untuk mendapatkan bantuan profesional (Felson, Messner, Hoskin, & Deane, 2002; Kingsnorth & MacIntosh, 2004). Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan, sikap yang toleran terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan, persepsi yang menyalahkan korban dan sikap yang ‘melindungi’ pelaku dapat mencegah keberfungsian masyarakat dan penyedia pelayanan untuk mencegah tindak kekerasan, menyediakan respon efektif untuk membantu korban dan menuntut tanggungjawab pelaku ( Pavlou & Knowles, 2001; West & Wandrei, 2002; Worden & Carlson, 2005 ). Kedua, walaupun penelitian mengenai persepsi atau sikap mahasiswa calon pekerja sosial telah dilakukan di berbagai negara termasuk Australia, Amerika Serikat dan Jepang (West and Wandrei 2002; White and Kurpius 2002, Sakalh 2001, Nayak dkk., 2003), penelitian serupa masih sangat jarang dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan sikap mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial mengenai kondisi-kondisi yang menjustifikasi tindak kekerasan fisik terhadap istri; 2) menjelaskan faktor-faktor sosio-demografis, struktural dan sosial budaya yang mempengaruhi sikap mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial mengenai tindak kekerasan fisik terhadap istri.

## Tinjauan Pustaka

Sikap merupakan cara pandang seseorang yang bersifat positif, negative atau ambigu terhadap suatu kondisi atau keadaan yang dapat mempengaruhi respon individu tersebut (Albarracin dkk, , 2005). Berbagai studi mengenai persepsi tentang tindak kekerasan umumnya memfokuskan pada penggalian mengenai konseptualisasi individu (definisi) atau penilaian terhadap suatu perilaku atau objek (Yick, 2000; Haj-Yahia, 2002).

Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang menjustifikasi tindak kekerasan oleh suami terhadap istri dalam suatu masyarakat (Levinson, 1989; Counts, Brown, & Campbell, 1992). Dalam studi-studi ethnographik dengan 90 masyarakat sederhana di Amerika Utara, Amerika Selatan, Oceania, Afrika, Asia, Timur Tengah, Eropa dan Uni Soviet, Levinson (1989) menemukan variasi terkait motivasi, alasan-alasan dan penjelasan mengenai tindak kekerasan terhadap istri, namun semuanya dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok.

Pertama, tindak kekerasan fisik seperti memukul istri oleh suami karena alasan kecemburuan seksual (umumnya ketika suami mencurigai istri menyeleweng secara seksual dengan pria lain). Keerasan fisik tersebut berfungsi sebagai bentuk hukuman dan hal ini ditemukan pada 17 masyarakat yang diteliti.

Kedua, pemukulan karena suatu alasan, yang ditemukan di 15 masyarakat di mana suami dianggap dibolehkan memukul istri untuk alasan-alasan tertentu, misal ketika istri gagal memenuhi tanggungjawab mereka atau tidak bersikap hormat terhadap suami. Ketiga, pemukulan karena keinginan suami, yang terjadi di sebagian besar sampel masyarakat yang diteliti. Studi Levinson menunjukkan bahwa kekerasan tipe ketiga ini muncul hanya karena suami merasa bahwa memukul istri adalah hak suami dengan atau tanpa alasan.

Dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga, penelitian ini akan menggunakan kombinasi pendekatan teoritis pemikiran feminis dan sosiologis. Perspektif feminis menggarisbawahi pengaruh faktor-faktor sosial budaya, terutama terkait dengan patriarchy yang terefleksikan dalam struktur dan ideologi/noma/nilai yang melegitimasi dominasi laki-laki atas kaum perempuan di dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan keluarga ( Dobash & Dobash, 1979; Smith, 1990). Dalam masyarakat yang patriarkis, kedudukan perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki dan mereka dituntut untuk menjalankan peran-peran tradisional serta menjadi simbol moral keluarga dan masyarakat Selanjutnya, laki-laki diberi 'hak' untuk memukul istri dengan tujuan memperbaiki tindakan istri yang menyimpang (Smith, 1990; Yllo & Straus,

1990; Pagelow, 1992; Abraham 1999; Ayyub, 2000; Yick, 2000; Haj-Yahia, 2002; Munir, 2005). Dengan demikian, menurut perspektif feminis, individu yang mendukung nilai-nilai dominasi laki-laki atas perempuan akan cenderung menjustifikasi tindak kekerasan terhadap perempuan dan atau menganggap tindak kekerasan terhadap istri sebagai suatu hal yang normative.

Perspektif kedua adalah perspektif sosiologis yang berpandangan bahwa faktor-faktor sosial-demografis dan struktural mempengaruhi sikap atau persepsi seseorang. Straus, Gelles, & Steinmetz (1980) misalnya berargumen bahwa faktor sosial dan ekologi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya berasosiasi terhadap cara pandang seseorang. Misalnya, usia mempengaruhi kemampuan untuk mempelajari nilai atau ide baru, sehingga kaum yang lebih tua dianggap cenderung sulit untuk menyerap nilai-nilai kontemporer yang lebih liberal tentang keluarga dan peran-peran jender. (Roberts & Strarr, 1989; Carlson & Worden, 2005). Lokasi geografis (i.e kota versus desa, kota besar versus kota kecil, daerah terpencil versus daerah terbuka) ditengarai mempengaruhi persepsi seseorang. Misalnya, kehidupan di daerah pedesaan/wilayah kurang berkembang membatasi interaksi seseorang dengan nilai-nilai keluarga yang lebih moderat terkait hak dan kewajiban perempuan baik karena

keterbatasan sumber informasi dan pelayanan terkait kekerasan terhadap perempuan atau keberadaan struktur sosial yang kaku (Koenig, Ahmed, Hossain, Mozumder, 2003; Eastman, Bunch, Williams, & Carawan, 2007).

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menerapkan pengumpulan data satu kali dalam satu periode waktu (*cross sectional design*). Target penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial di 7 universitas berlokasi di 6 provinsi yaitu: Universitas Bengkulu (Bengkulu), Universitas Padjadjaran (Jawa Barat), Universitas Pasundan Bandung (Jawa Barat), Universitas Univeristas Islam Yogyakarta (Yogyakarta), Universitas Cendrawasih Jayapura (Papua), Universitas Muhammadiyah Malang (Jawa Timur), dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial Makassar (Sulawesi Selatan).

Pemilihan universitas dilakukan dilakukan secara dengan *purposive* dengan pertimbangan keterwakilan geografis (Jawa dan Luar Jawa) dan jenis lembaga penyelenggara pendidikan ( perguruan tinggi swasta dan negeri serta pengelolaan oleh Kementrian Pendidikan Nasiona dan Kementrian Agama). Dengan kriteria-kriteria di atas diharapkan bahwa penelitian ini cukup mewakili karakteristik pendidikan pekerjaan

sosial di Indonesia. Sampling bersifat *proporsional non-random* dengan cara merekrut sejumlah mahasiswa angkatan tahun 1 sampai dengan 4 pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berpartisipasi.

Pengumpulan data dilakukan pada Agustus-Oktober 2014 dengan menyebarkan kuesioner terstruktur. Penyebaran kuesioner dibantu oleh para tenaga dosen di lingkungan universitas yang berpartisipasi dalam studi ini. *Informed consent* dibacakan kepada seluruh responden penelitian untuk memastikan bahwa kesediaan berpartisipasi bersifat sukarela dan tidak membawa dampak negative apapun terhadap responden.

Sikap mengenai justifikasi tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri merupakan variable bebas yang diukur dengan menggunakan Skala Justifikasi Kontekstual Kekerasan Fisik oleh Suami terhadap Istri (SJKKFSI). Skala tersebut mengukur sikap individu mengenai kondisi-kondisi atau konteks-konteks tertentu yang mungkin dianggap dapat dijustifikasi untuk terjadinya tindak kekerasan fisik (memukul dengan keras) oleh suami terhadap istri. Semua item diukur dengan menggunakan 5 poin Likert Scale di mana 1= sangat setuju, 2=sangat setuju, 3=netral, 4=tidak setuju, dan 5=sangat tidak setuju. Dalam data analisis digunakan skor total dengan jumlah skor total tertinggi 65 dan skor terendah 13. Semakin

tinggi skor total berarti semakin positif persepsi individu (menolak terjadinya tindak kekerasan fisik oleh suami dalam berbagai situasi) sementara semakin rendah skor total berarti semakin negative persepsi individu (mendukung terjadinya kekerasan fisik oleh suami terhadap istri dalam berbagai konteks). Skala ini telah pernah digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat umum perdesaan dan perkotaan di Jawa Barat dan memiliki tingkat internal konsistensi yang sangat baik ditunjukkan dengan skor Cronbach's alpha sebesar 0.89 (Rusyidi, 2011).

Sementara itu, variabel bebas terbagi atas tiga kelompok yaitu: 1) sosial-demografi; 2) structural, dan 3) sosial-budaya. Adapun instrumen-instrumen untuk mengukur masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut. .Daftar Pertanyaan Kondisi Sosial-Demografi untuk menggali usia, jenis kelamin, nama wilayah di mana responden menghabiskan sebagian besar hidupnya dan masa studi (semester). Daftar Pertanyaan Kondisi Struktural terkait jenis lembaga pendidikan dan lokasi geografis universitas. Instrumen-instrumen Sosial Budaya yang mencakup pertanyaan suku bangsa dan agama. Selain itu, digunakan 2 (dua) instrument terstandar untuk mengukur sikap individu mengenai peran-peran jender dengan menggunakan *Attitudes Toward Women Scale short version* (Helmreich, Spence, & Gibson,

1982) dan tingkat keberagamaan individu dengan menggunakan *Religiosity Scale* (Haj-Yahia, 1998).

*Attitudes Toward Women Scale short-version* mengukur sikap individu terkait hak-hak, peran-peran dan kewajiban-kewajiban perempuan dalam masyarakat modern. Skala ini terdiri atas 15 item dengan menggunakan 4 point Likert Scale di mana 0=sangat tidak setuju, 1= tidak setuju, 2= setuju, dan 3=sangat setuju. Misal: “ Dalam keluarga, anak laki-laki harus lebih didukung untuk melanjutkan pendidikan tinggi dibandingkan anak perempuan” atau “ Dalam kehidupan keluarga, ketika banyak istri berkarir di luar rumah, suaminya perlu ikut bertanggungjawab mengurus rumah tangga termasuk mencuci piring atau mengurus pakaian”. Total skor dipergunakan dalam interpretasi data. Semakin tinggi skor berarti menunjukkan sikap yang mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat sedangkan skor yang semakin rendah menunjukkan sikap yang konservatif, yang kurang mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan. Skala ini telah divalidasi pada banyak studi di berbagai konteks negara/budaya dan populasi penelitian, termasuk di Cina, Turki, dan Indonesia, dengan internal reliability yang cukup baik antara .80 (Lee & Cheung, 1991), .79 (Uysal & Haj-Yahia, 2010), dan .76

(Rusyidi, 2010). Dalam penelitian ini internal reliabilitas ATWS termasuk sedang yaitu .70.

*Religiosity Scale* terdiri atas 3 pertanyaan untuk mengukur tingkat keberagamaan individu. Misal: “Secara umum, sejauh mana tingkat religisitas anda?”. Jawaban didasarkan atas 6 point Likert Scale dengan continuum 1=sangat dalam dan 6=tidak sama sekali. Skala ini telah divalidasi dengan sampel penelitian di berbagai negara termasuk Timur Tengah dan Indonesia dengan internal reliability yang baik yaitu .83 ( Haj-Yahia, 1998; 2002) and .82 (Ruyidi, 2010). Dalam penelitian ini, internal reliability instrument religiusitas termasuk baik, yaitu .75.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 18. Analisa statistik yang digunakan meliputi analisa deskriptif, *bivariate*, dan *multiple regressions*. *Multiple regressions* akan memungkinkan pengujian terkait tingkat pengaruh suatu variabel bebas terhadap suatu variabel terikat ketika variabel bebas lainnya dikontrol (Field, 2005; Tabachnick & Fidell, 2007).

## Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 582 orang mahasiswa dari 7 universitas berpartisipasi dalam penelitian ini. Prosentase responden

terbanyak berasal dari UIN Yogyakarta (30%) disusul oleh UNCEN (17,2%) dan UNIB (16,2%). Bila dikategorikan berdasarkan wilayah, maka cakupan universitas dalam penelitian ini cukup merata karena masing-masing wilayah geografis telah terwakili yaitu Barat (UNIB, UNPAD, UNPAS), Tengah (UIN Yogya dan UMM0 serta Timur (STIKS Makasar dan UNCEN). Usia rata-rata responden adalah 19, 8 tahun. Prosentase terbesar adalah mahasiswa tahun ke-1 (40,5%), tahun ke-2 (22,7%) dan tahun ke-3 sebesar 21,3%. Responden didominasi oleh kelompok mahasiswa perempuan (57,5%); sejalan dengan fakta bahwa pendidikan pekerjaan sosial umumnya lebih diminati kelompok perempuan. Sebagian besar responden ( 85% ) beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang keluarga, terutama dengan melihat latar belakang pendidikan orangtua, dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari beragam latar belakang keluarga. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan ayah responden secara umum relative lebih tinggi dibandingkan ibu responden. Sekitar 37% responden melaporkan bahwa ibu mereka memiliki tingkat pendidikan tertinggi SLTP atau di bawahnya, sedangkan 27% ayah responden berasal dari kelompok pendidikan yang sama. Baik ayah ataupun ibu responden umumnya memiliki tingkat pendidikan SLTA sederajat. Hampir 1/3 ayah dan 1/5 ibu

responden memiliki tingkat pendidikan di atas SLTA.

Sayangnya hanya sebagian kecil responden yang melaporkan latar belakang suku budaya mereka dan tempat di mana mereka menghabiskan masa kecil dan masa remaja. Karena keterbatasan data tersebut maka variabel etnik dan daerah responden menghabiskan waktu semasa kanak-kanak/remaja tidak dimasukkan dalam analisa penelitian.

Ringkasan deskripsi sikap mahasiswa mengenai kondisi-kondisi yang menjustifikasi tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri digambarkan dalam tabel 1 di bawah ini. Mahasiswa jurusan KS cenderung mendukung bahwa tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri dapat diterima dalam kondisi tertentu. Kondisi yang paling dapat diterima adalah jika istri melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain (mean=2,02) dan istri mabuk (mean=2,16). Masing-masing 77% dan 74% responden sangat setuju atau setuju jika kekerasan fisik oleh suami dilakukan dengan alasan istri berselingkuh dengan pria lain dan mabuk. Selanjutnya lebih dari 50% responden mendukung tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri manakala istri bernesraan dengan laki-laki lain atau menyakiti anak-anak.

Tiga kondisi yang paling tidak mendapat dukungan untuk terjadinya tindak

kekerasan fisik oleh suami terhadap istri adalah: jika suami dalam keadaan stress ( $M=3,50$ ), istri menolak melayani suami berhubungan intim ( $M=3,23$ ) dan istri terlalu banyak menuntut ( $M=3,17$ ). Sekitar 55% dan 40% responden melaporkan bahwa mereka sangat tidak setuju atau tidak setuju jika suami memukul istri manakala suami dalam keadaan tertekan atau jika istri tidak bersedia melakukan hubungan seks dengan suaminya. Namun demikian, sekitar 1/3 dari responden masih ambivalen apakah suami bisa memukul istri jika istri menolak untuk melayani suami berhubungan intim.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ada beberapa konteks yang dipandang responden menjustifikasi tindak kekerasan oleh suami terhadap istri. Yang paling tipikal adalah ketika perilaku istri dipandang menyimpang dari ekspektasi sebagai istri yang setia atau istri yang baik seperti berselingkuh, mabuk-mabukan atau tidak dapat menjaga keluarga dengan baik. Namun demikian, cukup banyak mahasiswa yang masih bersikap ambigu apakah tindak kekerasan fisik dapat diterima pada kondisi-kondisi tertentu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, baik dalam konteks masyarakat Asia maupun non-Asia. Penyimpangan perilaku seksual dan ketidakmampuan mengurus anak akan dipandang sebagai pembeda bagi suami untuk

melakukan tindak kekerasan fisik terhadap istri. Tindak kekerasan dipandang sebagai hak suami untuk mendidik, menghukum atau mengarahkan istri manakala perilaku istri dipandang tidak sejalan dengan norma sosial (Greenbalt, 1985; Arias & Johnson, 1989; Choi & Edleson, 1996; Yick, 2000; Hindin, 2003).

Namun demikian penelitian ini juga menemukan konteks kultural yang menjustifikasi tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri. Sebagai contoh, 3/4 mahasiswa umumnya memandang bahwa jika istri mabuk karena mengkonsumsi alkohol/zat terlarang, maka suami dapat melakukan tindak kekerasan fisik terhadap suami dan hampir setengahnya memandang ketidakpatuhan terhadap suami dapat menjustifikasi suami untuk memukul istri. Di Indonesia, konsumsi alkohol, khususnya di kalangan Muslim bukan hanya merupakan penyimpangan ajaran agama tapi juga penyimpangan dari norma sosial. Penggunaan alkohol umumnya diasosiasikan dengan perilaku yang tidak bertanggungjawab. Penilaian yang lebih ketat ditujukan kepada perempuan yang mabuk dibandingkan laki-laki yang mabuk sehingga hukuman fisik dapat diterima untuk memperbaiki perilaku istri/perempuan. Demikian pula, ketika menikah, konteks budaya Indonesia menekankan kepatuhan istri terhadap suami sebagai indikator istri yang baik.

Tabel 1. Persentase sikap responden terhadap kondisi-kondisi yang membenarkan tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri (N=578)

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Karena suami dalam keadaan tertekan sementara istri tidak peduli	28,3	27,1	15,2	24,9	4,5
Karena istri terlalu banyak menuntut	17,5	26	18,5	31,7	6,4
Karena istri menyakiti perasaan suaminya	15,4	25,6	17,5	33,3	8,2
Karena istri sering menolak permintaan suami untuk berhubungan intim	16,5	24,5	30,8	22,3	5,9
Karena istri meninggalkan rumah tanpa ijin suami	18,7	24,9	19,9	27	9,5
Karena istri tidak patuh pada suami	15,7	20,2	17,6	34,8	11,4
Karena istri lalai mengurus keluarga dan rumah	16	21,6	24,3	28,3	9,7
Karena istri naksir laki-laki lain	16,4	12,6	12,3	30,4	28,2
Karena istri berhubungan intim dengan laki-laki lain	8,7	7,9	6,6	29,9	47,0
Karena istri mabuk	8,3	8,8	8,7	39	35,2
Karena istri menyakiti anak-anak	17,1	11,8	14,3	33,9	23

Penelitian ini menemukan sikap mahasiswa mengenai kondisi-kondisi untuk terjadinya tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial demografis dan sosial budaya responden. Tujuh variable yang dikombinasikan dalam model regresi menjelaskan 34% perbedaan dalam variable luaran (terikat). Tiga variabel yaitu sikap mengenai peran jender, afiliasi agama dan tingkat pendidikan ibu merupakan prediktor yang signifikan. *Standardized coefficients* dari masing-masing prediktor yang signifikan tersebut adalah -.107 (agama), 0.32 (tingkat pendidikan ibu) dan 0.246 (sikap mengenai peran jender). Sikap

mengenai peran jender merupakan prediktor yang paling berpengaruh dalam menentukan sikap responden terkait justifikasi kontekstual tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri.

Koefisien parsial sikap terhadap peran jender, tingkat pendidikan ibu dan agama adalah .43, .71, dan -3,3. Untuk setiap satu unit perubahan sikap (misal dari agak kurang setuju menjadi agak setuju) terkait peran jender, kita dapat memprediksi meningkatkannya dukungan sikap terhadap justifikasi kontekstual tindak kekerasan terhadap istri setelah variable lainnya dikontrol. Dengan kata lain, semakin positif sikap terhadap peran jender (mendukung

kesetaraan gender) maka responden akan semakin kurang setuju untuk menjustifikasi tindak kekerasan fisik suami terhadap istri.

Demikian pula, semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin besar memungkinkan responden untuk tidak menjustifikasi tindak kekerasan ketika variable bebas lainnya dikontrol. Sebaliknya, jika responden beragama Islam maka semakin besar kemungkinan untuk mendukung justifikasi kontekstual tindak kekerasan pada saat variable terikat lainnya dianggap sama. Dengan kata lain, dibandingkan dengan mahasiswa yang non-Muslim, mahasiswa Muslim cenderung lebih banyak menjustifikasi kondisi/konteks bagi suami melakukan tindak kekerasan terhadap istri.

Sikap mengenai peran jender merupakan prediktor yang paling berpengaruh terhadap sikap mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian internasional sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap konservatif terhadap peran jender (tidak mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan) akan semakin besar kemungkinannya mendukung penggunaan kekerasan fisik oleh suami (Finn, 1986; Yick, 2000; Haj-Yahia, 2005; Haj-Yahia & Uysal, 2008; Haj-Yahia & de Zoysa, 2009). Pendukung feminis seperti Dobash & Dobash (1979) telah mengemukakan argument bahwa struktur patriarki dalam

suatu masyarakat mempengaruhi bagaimana seorang individu memandang feminitas dan maskulinitas dan bagaimana tindak kekerasam terhadap istri berakar pada ideology patriarki.

Dalam penelitian ini para mahasiswa yang beragama Islam melaporkan sikap yang cenderung mendukung tindak keerasan fisik dilakukan suami dalam konteks tertentu dibandingkan dengan rekan-rekan mahasiswa non-Muslim . Temuan ini menggarisbawahi perlunya penelitian lanjutan untuk memahami pengaruh agama terhadap sikap mengenai justifikasi tindak kekerasan. Bisa jadi masih terdapat pemahaman atau interpretasi yang kurang tepat mengenai salah satu ajaran terkait hak suami untuk ‘memukul’ istri pada saat istri dipandang membangkang pada suami. Berbagai pihak telah berusaha merekonstruksi pemahaman ajaran tersebut agar tidak dijadikan justifikasi adanya tindak kekerasan oleh suami terhadap istri. Namun demikian hal tersebut kemungkinan belum dipahami secara tepat oleh berbagai kalangan, termasuk mahasiswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berasosiasi positif dengan sikap mengenai justifikasi kontekstual terhadap tindakan kekerasan. Temuan ini menjadi penting mengingat belum ada penelitian sebelumnya yang mengelaborasi pengaruh tingkat pendidikan ibu. Untuk kepentingan analisa dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka

semakin besar kemungkinan ia mentransfer nilai-nilai kesetaraan dan keadilan jender kepada anak-anaknya. Dalam kerangka kesetaraan maka akan semakin besar kemungkinan sikap penolakan ditunjukkan terkait dominasi kaum laki-laki atas perempuan.

Berbagai penelitian lintas budaya sebelumnya menunjukkan bahwa kaum perempuan umumnya lebih tidak mendukung konteks untuk terjadinya tindak kekerasan fisik terhadap istri (Greenblat, 1985; Finn, 1988; Choi & Edleson, 1995; Yick & Agbayani-Siewert, 1997; Locke & Richman, 1999; Sakalh, 2001; Nayak, Byrne, Martin, & Abraham, 2003). Penelitian ini tidak ada

perbedaan signifikan antara sikap kelompok mahasiswa perempuan dibandingkan dengan kelompok mahasiswa laki-laki. Bahkan meskipun tidak signifikan, ternyata sikap responden perempuan lebih negative dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini ternyata sejalan dengan temuan penelitian lainnya, terutama dalam konteks masyarakat Asia, khususnya Cina (Yick & Agbayani-Siewert, 1997; Yick, 2000). Beberapa studi di negara Timur Tengah dan Afrika bahkan menemukan bahwa dibandingkan dengan laki-laki, sikap perempuan ternyata lebih mendukung tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri dalam konteks tertentu (Hindin et al., 2003; Khawaja et al., 2008).

Tabel 2. Regresi Sikap Mengenai Justifikasi Kontekstual Tindak Kekerasan Fisik Sumi kepada Istri Terhadap Variabel Sosial Demografis dan Sosial Budaya

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,610	7,993		,702	,483
University (1= wilayah Barat)	-2,095	1,102	-,095	-1,901	,058
Respondent's age	,411	,320	,066	1,286	,199
SEX (1=Perempuan)	-,338	,963	-,016	-,351	,726
Religion (1=Islam)	-3,267	1,522	-,107	-2,146	,032
Mother education level	,707	,336	,093	2,105	,036
Total ATWS	,430	,078	,246	5,479	,000
Total religiosity	,217	,186	,053	1,164	,245

Dependent Variable: Justification Violence Against Wives Total

## Simpulan dan Saran

Pemahaman mengenai sikap masyarakat terkait tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu langkah kunci untuk menangani tindak kekerasan berbasis gender. Hindin (2003) menegaskan bahwa meskipun banyak yang berpendapat bahwa pemahaman mengenai prevalensi tindak kekerasan lebih penting, namun sikap berperan sebagai penanda utama untuk memahami munculnya atau bertahannya masalah tindak kekerasan fisik terhadap perempuan dalam rumah tangga dalam suatu masyarakat.

Studi ini menemukan bahwa sikap mahasiswa IKS terhadap tindak kekerasan terhadap istri belum sepenuhnya positif. Proporsi mahasiswa yang mendukung beberapa konteks terjadinya kekerasan fisik terhadap istri masih cukup tinggi, menunjukkan bahwa ada toleransi terhadap kekerasan fisik terhadap istri di kalangan mahasiswa IKS.

Kajian ini memvalidasi temuan-temuan penelitian sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap tindak kekerasan fisik oleh suami terhadap istri. Namun demikian, beberapa temuan yang relative baru juga didapatkan dari penelitian ini termasuk di antaranya afiliasi agama dan tingkat pendidikan ibu. Sikap mengenai peran gender merupakan prediktor

yang paling kuat serta konsisten dalam memprediksi sikap mahasiswa IKS. Semakin mereka mendukung kesetaraan status dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam dunia domestik dan public, maka akan semakin dukungan mereka untuk menolak justifikasi tindak kekerasan fisik terhadap istri.

Hasil-hasil dalam penelitian ini menggarisbawahi beberapa implikasi yang dijabarkan dalam bentuk rekomendasi sebagai berikut.

a. Mahasiswa perlu diarahkan untuk lebih memahami UU Anti KDRT tahun 2004; termasuk dalam memaknai tindak kekerasan sebagai tindakan kriminal, menyikapi perlindungan korban secara tepat serta memahami peran pekerja sosial dalam penanganan masalah dimaksud. Integrasi pengajaran di kelas dengan praktikum berbasis pelayanan bagi korban atau rehabilitasi pelaku untuk meningkatkan sensitivitas dan keberpihakan mahasiswa terhadap isu tindak kekerasan.

b. Mengingat signifikansi sikap terhadap peran gender dalam menyikapi tindak kekerasan oleh suami terhadap istri, maka kurikulum pendidikan pekerjaan sosial perlu mengangkat dan mengintegrasikan muatan-muatan kesetaraan gender dalam konteks kewarganegaraan dan hak asasi manusia. Selanjutnya forum-forum diskusi mahasiswa perlu difasilitasi untuk mengkritisi kondisi

ketidaksetaraan jender yang eksis di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, kompetensi pendidikan pekerjaan sosial perlu diarahkan pada terbentuknya kesepahaman bahwa kesetaraan jender dibangun untuk kebaikan bersama berdasarkan prinsip kerjasama dan saling membutuhkan, bukan kompetisi atau konflik antara laki-laki dan perempuan. Upaya untuk mengubah sikap tersebut perlu dilakukan terhadap seluruh mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan.

c. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk membahas tema-tema kesetaraan dan keadilan jender serta hak asasi manusia. Perlu juga menggugah daya kritis mahasiswa untuk mereinterpretasi berbagai pengetahuan atau pandangan agama yang bias jender atau pro terhadap tindak kekerasan.

d. Perlu dilakukan penelitian yang mengintegrasikan pendekatan teoritis yang lebih komprehensif dan didasarkan pada metodologi yang lebih dapat diandalkan. Penelitian ini hanya memvalidasi sebagian faktor-faktor yang dianggap berpengaruh dari perspektif feminis dan sosial demografis. Studi lanjutan untuk memahami faktor-faktor lainnya perlu untuk dilakukan. Penelitian yang mencakup jumlah universitas yang lebih besar serta pemilihan responden yang bersifat acak perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada pimpinan dan dosen di 7 universitas peserta yang telah memfasilitasi, membantu dan mendukung penelitian ini. Terutama kepada para dosen di 7 universitas yang telah membantu proses pengumpulan data dan pengembalian kuesioner. Dana penelitian ini bersumber dari Hibah Fisip tahun 2014.

### **Pernyataan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada pimpinan dan dosen di 7 universitas peserta yang telah memfasilitasi, membantu dan mendukung penelitian ini. Terutama kepada para dosen di 7 universitas yang telah membantu proses pengumpulan data dan pengembalian kuesioner. Dana penelitian ini bersumber dari Hibah Fisip tahun 2014.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, F., Riaz, S., Barata, P., & Stewart, D.E. (2004). Patriarchal beliefs and perceptions of abuse among South Asian immigrant women. *Violence Against Women, 10*, 262-82.
- Albarracin, B. T. Johnson, & M.P. Zanna, M. (Eds.), *The Handbook of attitudes*. (pp. 173-222). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Asling-Monemi, K., Pena, R., Ellsberg, M.C., & Presson, L.A. (2003). Violence against women increases the risk of infant and child mortality: A case-referent study in Nicaragua. *Bulletin of the World Health Organization, 81*, 10-19.

- Berkel, L., Vandiver, B., & Bahner, A. (2004). Gender role attitudes, religion, and spirituality as predictors of domestic violence attitudes in White college students. *Journal of College Student Development, 45*, 119-133.
- Bograd, M. (1988). Feminist perspectives on wife abuse: An Introduction. In M. Bograd and K. Yllo (Eds.), *Feminist perspectives on wife abuse* (pp. 11-26). Beverly Hills: Sage.
- Campbell, J. (2002). Health consequences of intimate partner violence. *Lancet, 359*, 1331-1336.
- Carlson, B. & Worden, A.P. (2005). Attitudes and beliefs about domestic violence: results of a public opinion survey: I. Definitions of domestic violence, criminal domestic violence, & prevalence. *Journal of Interpersonal Violence, 20*, 1197-1218.
- Choi, A. & Edleson, J.L. (1995). Advocating legal intervention in wife assaults: Results from a national survey of Singapore. *Journal of Interpersonal Violence, 10*, 243-258.
- Choi, A. & Edleson, J.L. (1996) Social disapproval of wife assault: A national survey of Singapore. *Journal of Comparative Family Studies, 28*, 73-88.
- DeKeseredy, W.S. (2000). Current controversies on defining nonlethal violence against women in intimate heterosexual relationship. *Violence Against Women, 6*, 728-746.
- DeKeseredy, W.S. & Schwartz, M. (2001). Definitional issues. In C.M. Renzetti, J.L. Edleson, & R.K. Bergen (Eds.), *Sourcebook on violence against women* (pp. 23-34). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Dobash, R.E. & Dobash, R.P. (1983). *Violence against wives: A case against the patriarchy*. New York: Free Press.
- Dobash, R.E. & Dobash, R.P. (1992). *Women, violence and social change*. London: Routledge.
- Dobash, R.E. & Dobash, R.P. (1998). *Rethinking Violence Against Women*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Finn, J. (1986). The relationship between sex role attitudes and attitudes supporting marital violence. *Sex Roles, 14* (5/6), 235-44.
- Flood, M. & Pease, B. (2009). Factors influencing attitudes to violence against women. *Trauma, Violence, & Abuse, 10*(2), 125-142.
- Fortune, M.M. (2001). Religious issues and violence against women. In C.M. Renzetti, J.L. Edleson, & R.K. Bergen (Eds.), *Sourcebook on violence against women*. (pp.371-386). Thousand Oaks, California: Sage Publication.
- Goodkind, J.R., Gillum, T.L., Bybee, D.I, & Sullivan, C.M. (2003). The Impact of family and friends' reaction on the well-being of women with abuse partner. *Violence Against Women, 9*, 347-373.
- Gordon, M. (2000). Definitional issues in violence against women. *Violence Against Women, 6*, 747-783.
- Hakimi, M., Hayati, E.N., Marlinawati, V.U., Winkvist, A., & Ellsberg, M.C. (2002). *Silence for the sake of harmony: domestic violence and women's health in Central Java, Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: CHN-RL GMU.
- Hasyim, N. & Kurniawan, A.P. (2009). *Pemantauan Implementasi Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Enam*

- Propinsi di Indonesia* [The Monitoring of the implementation of the Law on the Elimination of Violence within Household in six provinces]. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Indonesian Bureau of Statistics and the Ministry of Women Empowerment. (2006). *Survei kekerasan terhadap perempuan dan anak tahun 2006* [The 2006 Survey on violence against women and children]. Jakarta: Indonesian Bureau of Statistics and the Ministry of Women Empowerment.
- Indonesian National Committee on Violence Against Women (2008). *The 2007 annual report. At homes, refugee shelters, and courts: Violence against women across domains*. Retrieved from [www.komnasperempuan.or.id](http://www.komnasperempuan.or.id)
- Indonesian National Committee on Violence Against Women (2009, October 1). *The 2008 annual report on violence against women. Ten years after reformation: successes and failures on the fighting against gender-based violence and discrimination*. Retrieved from [www.komnasperempuan.or.id](http://www.komnasperempuan.or.id)
- Indonesian National Committee on Violence Against Women (2010, April 1). *The 2009 annual report. Not only at home: violence against women within unequal power relations*. Retrieved from [www.komnasperempuan.or.id](http://www.komnasperempuan.or.id)
- Jasinski, J.L. Theoretical explanations for violence against women. (2001). In C.M. Renzetti, J.L. Edleson, & R.K. Bergen (Eds.), *Sourcebook on violence against women* (pp. 5-21). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Krug, E.G., Dahlberg, L.L., Mercy, J.A., Zwi, A.B., & Lozano. (2002). *World report on violence and health*. Geneva: World Health Organization.
- Indonesian Ministry of Women Empowerment. (2006, June 12). *Law of the Republic of Indonesia Number 23 of 2004 Regarding Elimination of Violence in the Household*. Retrieved from [www.kpp.go.id](http://www.kpp.go.id).
- Nayak, M., Byrnre, C., Martin, M. & Abraham, A. (2003). Attitudes towards violence against women: a cross-nation study. *Sex Roles*, 49, 333-342.
- Rusyidi, B. (2010). Perceptions toward violence against wives in West Java, Indonesia. Dissertation. State University of New York at Albany, U.S.A.
- Sakalh, N. (2001). Beliefs about wife beating among Turkish college students: The Effects of patriarchy, sexism, and sex differences. *Sex Roles*, 44, 599-610.
- Schuman, H. (1994). Attitudes, Beliefs, and Behavior. In *Sociological Perspectives on Social Psychology*, Karen S. Cook, Gary Alan Fine, & James S. House. (eds.). Boston: Allyn & Bacon, 1994, pp. 68-89.
- Smith, M.D. (1990). Patriarchal ideology and wife beating: A test of a feminist hypothesis. *Violence and Victims*, 5, 257-273.
- Stith, S.M., Rosen, K.H., Middleton, K., Lundeberg, K., & Carlton, R. (2000). The Intergenerational transmission of spouse abuse: A Meta-analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 640-654.
- Stith, S.M., Smith, D.B., Penn, C., Ward, D., & Tritt, D. (2004). Intimate partner physical abuse perpetration and victimization risk factors: A Meta-analytic reviews. *Journal of Aggression and Violent Behavior*, 10, 65-98.
- Tabachnick, B.G. & Fidell, L.S. (2007). *Using multivariate statistics* (5<sup>th</sup> edition). Boston: Allyn and Bacon.
- West, A. & Wandrei, M.L. (2002). Intimate partner violence: A model for

- predicting interventions by informal helpers. *Journal of Interpersonal Violence*, 17, 972-986.
- Worden, A.P. & Carlson, B.E. (2005). Attitudes and beliefs about domestic violence: results of a public opinion survey: II. Beliefs about causes. *Journal of Interpersonal Violence*, 20, 1219-1243.
- World Health Organization. (2004). *The Economic dimensions of interpersonal violence*. Geneva: WHO.
- Yllo, K. (1984). The status of women, marital equality, and violence against wives. *Journal of Family Issues*, 5, 307-320.
- Yllo, K. & Bograd, M. (1988). *Feminist perspectives on wife abuse*. Newbury Park: Sage Publication.
- Yllo, K. & Straus, M.A. (1990). Patriarchy and violence against wives: The impact of structural and normative factors. In M.A. Straus & R.J. Gelles (Eds.), *Physical violence in American families* (pp. 383-399). New Brunswick, NJ: Transaction.
- Yoshioka, M.R., DiNoia, J., & Ullah, K. (2002). Attitudes toward marital violence: An Examination of four Asian communities. *Violence Against Women*, 7, 900-926.